

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Jambu Air

Jambu air berasal dari kawasan Asia Tenggara, tersebar dan banyak ditemukan di Indonesia (Sumatera dan Jawa), semenanjung Malaysia dan pulau-pulau pasifik. Jambu air merupakan bagian dari *familiy Mctaceae* dan *genus Syzygium*, terdapat dua jenis jambu air yang banyak ditanam dan dibudidayakan, kedua jenis tersebut adalah *Syzygium quaeum* (jambu air kecil) dan *Syzygium Samarangense* (jambu air besar). Jambu air dapat tumbuh pada dataran rendah hingga ketinggian 1000 mdpl. Namun jambu air tumbuh baik pada tanah yang berada di ketinggian 5-500 mdpl. Curah hujan minimal 4 bulan. Intensitas pencahayaan matahari yang dibutuhkan yaitu sekitar 40-80% dalam sehari, suhu optimal bersikar 10-28 °C dengan kelembaban 50-80%. Jambu air dapat tumbuh hingga mencapai 2-10 m dengan batang pendek dan bengkok, diameter batang 30-50 cm, percabangan dekat permukaan tanah, dengan bentuk tajuk tidak beraturan. Daun berbentuk elips sampai lonjong, panjang daun antara 15-20 cm dan lebarnya antara 5-7 cm. Bunga jambu air merupakan bunga majemuk, berbentuk karang, berwarna hijau kekuningan. Buah berwarna putih sampai merah, mengandung banyak air dengan beraroma kuat. Biji kecil dan terdiri dari 1-2 per buah. Jambu air mulai berbuah pada umur 2-3 tahun (Kuswandi, 2008).

Budidaya jambu air di Kabupaten Demak sudah lama dilakukan dan memiliki prospek yang baik untuk perekonomian masyarakat setempat, hal itu terbukti dengan banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas penanaman jambu air. Jambu air yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tanaman pelengkap

pekarangan rumah dan hasil panennya hanya untuk dikonsumsi keluarga, sekarang telah menjadi alternatif bagi masyarakat dalam menambah penghasilannya. Seiring berjalannya waktu, perlahan namun pasti jambu air telah bergeser menjadi tanaman produksi yang mampu memberikan keuntungan bagi peningkatan ekonomi keluarga (Suheli& Hastuti, 2013).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Tama& Jumantri, 2014). Usahatani adalah kegiatan menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, air, sinar matahari, bangunan, tenaga kerja, dan modal secara efektif dan efisien, sehingga produksi yang dihasilkan memberikan pendapatan dan keuntungan yang maksimal (Suratiah, 2015).

Usahatani merupakan kegiatan usaha yang bergerak diberbagai bidang pertanian antara lain seperti sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman hias, perkebunan, perikanan dan peternakan. Usahatani juga sering disebut sebagai kegiatan ekonomi karena ilmu ekonomi berperan dalam membantu pengembangannya serta tujuan utama dalam usahatani adalah mendapatkan keuntungan yang tinggi secara terus-menerus (Sriyadi, 2014). Usahatani jambu air merupakan kegiatan usaha yang bergerak di sektor tanaman hortikultura khususnya buah-buahan yang mana pengelolaan usahatani hortikultura dapat meningkatkan pendapatan petani dengan skala usaha yang kecil dan nilai ekonomi yang tinggi.

Hasil penelitian tentang analisis kelayakan usahatani jambu air merah delima di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak menunjukkan bahwa penerimaan yang diterima oleh petani dengan menggunakan perhitungan pajak akhir tahun 2012 adalah sebesar Rp. 8.766.015,-/musim, pendapatan sebesar Rp. 6.884.809,-/musim. Sedangkan pada perhitungan yang menggunakan nilai sewa lahan, total penerimaan sebesar Rp. 8.766.015,-/musim, pendapatan sebesar Rp. 5.969.761,-/musim. Nilai analisis BEP jumlah produksi adalah sebesar 154,71 Kg/musim, yaitu lebih kecil dari rata-rata nilai produksi responden sebesar 1.065 Kg/musim. Nilai BEP Rupiah sebesar Rp. 1.261.206,64,-/musim, sedangkan pendapatan yang menggunakan nilai pajak tanah maupun menggunakan nilai sewa lahan lebih besar dari nilai BEP rupiah. Hal itu menunjukkan usahatani ini layak untuk diusahakan. Sedangkan nilai R/C Ratio yang menggunakan nilai pajak tanah adalah sebesar 4,56. Analisis yang menggunakan nilai sewa lahan sebesar 3,13 sehingga usahatani Jambu Air Merah Delima di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak layak untuk diusahakan (Suheli& Hastuti, 2013).

2. Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian alasan yang menentukan seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Motifnya adalah "dorongan internal" (Herarth, 2010). Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Prihartanta, 2015). Motivasi tersebut mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan kebutuhan adalah

segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kesejahteraan serta keamanan. Kebutuhan memiliki sifat yang wajib dipenuhi, dan motivasi dapat menjadi alat penggerak dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan memperoleh kesejahteraan serta keamanan (Cahyo& Mustapit, 2019).

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhannya. Teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow merupakan pola yang digunakan untuk menggolongkan motif kebutuhan manusia dan menyatakan bahwa suatu kebutuhan yang paling rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum tingkat kebutuhan di atasnya muncul (Wallace, Goldstein dan Nathan, 2007 *dalam* Andjarwati, 2015). Adapun hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow (Sari&Dwiarti, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan mendasar yang merupakan kebutuhan untuk tetap bertahan hidup, meliputi sandang, pangan, papan seperti makanan, minuman, pakaian, *sex* dan tempat tinggal.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*safety needs*)

Kebutuhan akan rasa aman meliputi kewanaman secara fisik dan psikologis. seperti terlindungi dari mara bahaya seperti kriminalitas, penyakit, dan bencana.

3. Kebutuhan Sosial (*Social needs*)

Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan berinteraksi dan berafiliasi secara baik dengan orang lain seperti bergabung dengan kelompok tani, bermitra dengan pengepul dan toko pertanian.

4. Kebutuhan akan Penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan akan dihormati dan dihargai atas kemampuan atau keahlian yang dimiliki. Seseorang merasa memiliki kapasitas, kredibilitas dan merasa berharga.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*self actualization*)

Kebutuhan Aktualisasi Diri berkaitan dengan proses pengembangan dan peningkatan akan potensi yang ada dalam diri seseorang, seperti berkompetisi dan berprestasi.

Hasil penelitian tentang motivasi petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta menyatakan bahwa hasil skor motivasi fisiologis sebesar 79,93%, hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi dorongan yang paling kuat untuk melakukan usahatani di wilayah perkotaan meskipun lahan usahanya yang terbatas. Hasil skor motivasi sosiologi petani sebesar 72,83%, hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha tani, petani juga ingin bersosialisasi dengan petani lain, dan bekerjasama dengan pihak lain. Hasil skor motivasi aktualisasi diri dalam mengembangkan pertanian perkotaan di Provinsi DKI Jakarta diperoleh persentase sebesar 77,25%, hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi dan faktor untuk bekerjasama dengan pihak lain, petani juga berkeinginan untuk berkembang. Dalam hal ini adalah menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya berusaha tani padi dan sayuran (Mayasari et al., 2015).

Clayton Alderfer (1989) mengungkapkan bahwa pemenuhan atas kebutuhan manusia bersifat simultan tidak bersifat hierarki karena pemenuhan kebutuhan manusia bisa terjadi pada waktu yang bersamaan dan tidak saling menunggu. Adapun teori yang dimiliki oleh Clayton Alderfer merupakan penyempurnaan dari

teori hierarki kebutuhan yang dimiliki oleh Abraham Maslow. Clayton Alderfer menyatakan bahwa ada tiga kelompok utama kebutuhan manusia diantaranya adalah *Existence*, *Relatedness* dan *Growth* (ERG). *Eksistence* berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. *Relatedness* berhubungan dengan kebutuhan hubungan sosial dan kebutuhan penghargaan. *Growth* berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri (Prihartanta, 2015). Adapun kebutuhan manusia menurut Clayton Alderfer adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan keberadaan (*existence*)

Kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian, *sex*, dan tempat tinggal. Selanjutnya ditambah pemuasan akan rasa aman seperti kriminalitas, penyakit dan bencana.

2. Kebutuhan berhubungan (*relatedness*)

Kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial seperti berinteraksi antar sesama petani, bergabung dengan kelompok tani, bermitra dengan pengepul, toko pertanian dan industri olahan. Selanjutnya pemuasan akan penghargaan seperti dihormati dan dihargai di lingkungan sesama petani maupun masyarakat umum.

3. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*)

Kebutuhan yang berhubungan dengan aktualisasi diri atau perkembangan potensi dalam diri untuk memberikan kontribusi yang kreatif dan produktif dalam melaksanakan usahatani.

Hasil penelitian tentang motivasi petani dalam usahatani padi di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 55,71% dengan skor 34-42, artinya bahwa dengan membudidayakan padi petani mampu

mencukupi kebutuhan fisiologisnya. Sebagian besar petani lebih memilih menyimpan hasil panennya untuk ketersediaan makanan selama satu bulan. Korelasi parsial menunjukkan luas lahan dan pendapatan usahatani padi mempengaruhi *existence needs*. Kebutuhan akan berhubungan (*relatedness*) masuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 62,86% dengan skor 21-27, artinya membudidayakan padi membawa dampak positif secara sosial yaitu dapat mempererat persaudaraan antar petani, mereka merasa diakui dan aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat. Korelasi parsial menunjukkan pendidikan dan pasar beras mempengaruhi *relatedness needs*. Kebutuhan akan pertumbuhan (*growth*) masuk dalam kategori rendah yaitu sebesar 45,71% dengan skor 19-28, artinya membudidayakan tanaman padi kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap petani karena sedikitnya pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan skill berusahatani padi. Korelasi parsial menunjukkan penyuluhan dan pelatihan mempengaruhi *growth needs* (Dewi, 2016).

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Petani

Faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi adalah sesuatu yang melatarbelakangi atau mempengaruhi seseorang dalam melakukan perbuatan yang dikehendakinya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (*instrinsik*) dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang (*ekstrinsik*) (Muhibbin, 2008).

Hasil penelitian mengenai motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat di Desa Sukoharjo 1 menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi

tingkat motivasi petani yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat motivasi petani yaitu kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi (Nurdina & Kustanti, 2015).

Hasil penelitian lain mengenai analisa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan hasil produksi padi di Desa Bungaraya menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani padi di Desa Bungaraya diantaranya yaitu: Karakteristik internal dan eksternal yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman usahatani, lama menjadi anggota kelompok tani, penghasilan perbulan, penguasaan lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga saprodi, dan ketersediaan saprodi. Motivasi internal dan eksternal terdiri dari harga diri, harapan pribadi, keinginan, kebutuhan, kepuasan kerja, jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja dimana seseorang bergabung, situasi lingkungan pada umumnya, organisasi tempat bekerja, dan sistem imbalan yang berlaku. Berdasarkan karakteristik internal variabel yang paling dominan mempengaruhi motivasi petani padi yaitu lama pengalaman usahatani dan lama menjadi anggota kelompok tani dengan jumlah skor masing-masing yaitu 5,00. Berdasarkan karakteristik eksternal yaitu keterjangkauan harga saprodi dengan jumlah skor 5,00, sedangkan berdasarkan variabel motivasi internal yaitu harga diri dengan jumlah skor 4,96, serta variabel motivasi eksternal yaitu situasi lingkungan pada umumnya dengan jumlah skor 4,70 (Zaenal et al., 2015).

Hasil penelitian sebelumnya mengenai motivasi petani pada tanaman padi (Dewi& Utami, 2016), faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi padi (Zaenal et al., 2015) dan motivasi petani mengelola hutan rakyat (Nurdina & Kustanti, 2015) terfokus pada tanaman semusim. Maka pada penelitian ini akan terfokus pada tanaman hortikultura yang sifatnya tahunan yaitu jambu air. Tanaman jambu air memiliki karakteristik tersendiri sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui motivasi petani pada usahatani jambu air, faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani. Faktor internal dan faktor eksternalnya adalah sebagai berikut:

A. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang diantaranya usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi dan pendapatan.

1. Usia

Usia akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang baik secara fisik maupun psikologis. Seseorang yang berusia muda memiliki semangat yang tinggi dan mampu melakukan aktivitas fisik yang berat. Sedangkan seseorang yang sudah berusia tua memiliki berbagai macam keterbatasan karena kemampuan fisik dan kemampuan berpikirnya mulai menurun (Aprilia, 2018).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani, pendidikan formal yang lebih tinggi menyebabkan petani lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan, mampu membuat perencanaan yang terukur dan membuat keputusan terbaik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, semakin

efisien bekerja dan mengetahui cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan (Makalew, 2013).

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal seperti penyuluhan, pelatihan dan studi banding akan memberikan motivasi bagi petani. Manfaatnya adalah membuka sudut pandang baru bagi petani, menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatani.

4. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani seseorang sangat menentukan keterampilan teknis dan manajemen dalam mengelola usahatani. Semakin lama petani menggeluti usahatannya maka pengetahuan dan keterampilan petani semakin meningkat.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Semakin luas lahan yang digunakan akan semakin tinggi produksi dan pendapatan.

6. Produksi

Produksi merupakan hasil panen dari usahatani yang dilakukan oleh petani, pada umumnya petani yang produksinya tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan skala usahatannya menjadi lebih besar.

7. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan atas hasil usahatani yang dilakukan oleh petani. Pada umumnya petani yang pendapatan yang lebih tinggi akan lebih berani

mengambil risiko untuk mengembangkan usahataniya sehingga pendapatannya akan terus meningkat. Sedangkan petani dengan pendapatan yang rendah, cenderung tidak berani mengambil risiko untuk mengembangkan usahataniya.

A. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang diantaranya ketersediaan bantuan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat.

1. Ketersediaan Bantuan Modal

Modal adalah syarat utama yang harus dimiliki untuk menjalankan suatu usaha, demikian pula untuk menjalankan usahatani. Pada umumnya modal yang digunakan untuk menjalankan usahatani berasal dari tiga sumber, yaitu modal sendiri, modal pinjaman, modal bantuan atau subsidi. Modal sendiri didapatkan dari tabungan pribadi, modal pinjaman didapatkan dari pihak lain seperti Bank dan Pegadaian, sedangkan modal bantuan atau subsidi didapat dari pemerintah.

2. Pemasaran

Pemasaran dalam usahatani merupakan cara petani untuk menjual hasil panennya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran sehingga memudahkan petani dalam menjual hasil panennya. Selain jaminan pasar, indikator lainnya seperti sistem pembayaran yang dilakukan petani.

3. Risiko Usahatani

Risiko usahatani adalah adanya kemungkinan kerugian yang akan dirasakan oleh petani. Sumber risiko atau ketidakpastian di sektor petanian adalah hasil pertanian yang tidak menentu. Hasil panen yang tidak menentu tersebut

disebabkan oleh faktor alam seperti hama dan penyakit serta sifat dari tanaman itu sendiri apakah setelah dipanen mampu bertahan lama atau cepat membusuk.

4. Kesesuaian Potensi Lahan

Kesesuaian potensi lahan merupakan faktor produksi yang penting karena meliputi kesesuaian iklim dan lahan yang menjadi syarat tumbuhnya tanaman. Iklim dan lahan yang cocok akan memberikan pengaruh baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman.

5. Kesesuaian Budaya Setempat

Salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam melaksanakan usahatani adalah adanya kesesuaian budaya setempat. Suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama dan memiliki pandangan yang sama bahwa dengan adanya usahatani akan memberikan manfaat dan keuntungan sosial serta ekonomi bagi kehidupan mereka.

B. Kerangka pemikiran

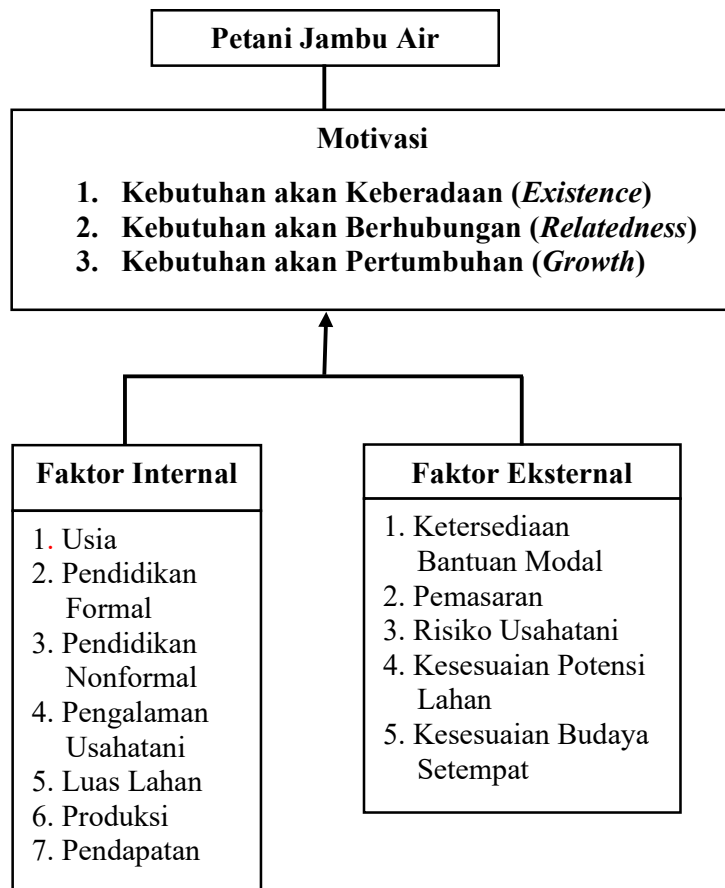
Penelitian ini akan terfokus pada tanaman hortikultura yang sifatnya tahunan yaitu jambu air. Tanaman jambu air memiliki karakteristik tersendiri sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui motivasi petani pada usahatani jambu air, faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani. Jambu air merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Petani dalam penelitian ini merupakan orang yang membudidayakan tanaman jambu air.

Berdasarkan konsep teori motivasi ERG, motivasi petani jambu air dibagi menjadi tiga jenis motivasi yakni kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan akan berhubungan (*relatedness*), dan kebutuhan akan pertumbuhan

(*growth*), motivasi petani ini dipengaruhi oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri petani (faktor eksternal).

Faktor internal yang diduga berhubungan dengan motivasi adalah usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi dan pendapatan. Sedangkan untuk faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan motivasi adalah ketersediaan bantuan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran